

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu badan usaha atau lembaga yang menjadi salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara. Kelangsungan hidup suatu perbankan dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat untuk menempatkan kelebihan uangnya pada bank dan kemampuan bank dalam mengalokasikan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya ke masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Uang dari masyarakat yang tersimpan dalam bank akan memberikan kosekuensi biaya bagi bank, sedangkan alokasi dana tersebut akan memberikan konsekuensi manfaat bagi usaha perbankan. Dengan demikian, bank merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan dalam aliran dana masyarakat, yaitu bagi sektor yang memiliki kelebihan dana dan sektor yang membutuhkan dana. Industri perbankan telah mengalami beberapa perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir.

Masyarakat diharapkan mampu untuk memanfaatkan kehadiran bank demikian juga bank yang seharusnya mampu memberikan jasanya kepada masyarakat dengan baik. Namun, kenyataan yang terjadi sejak tahun 1997 hingga sekarang krisis ekonomi di Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan baik. Diawali terjadinya krisis perbankan, dengan kondisi perbankan kemudian semakin rawan.

Perbankan di Indonesia tidak lagi mampu beroperasi secara normal. Pelanggaran terhadap prinsip kehati-hatian meningkat. Kecukupan likuiditas dan pemodalannya perbankan menurun drastis dan ketergantungan perbankan kepada likuiditas dari Bank Indonesia naik tajam. Berbagai perkembangan ini mengakibatkan proses intermediasi oleh perbankan terganggu sehingga memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian secara keseluruhan.

Keadaan buruknya kinerja keuangan perbankan, menimbulkan berbagai penelitian tentang kinerja keuangan perbankan. salah satu tolak ukur kinerja keuangan yaitu menggunakan EVA (*Economic Value Added*). Tolak ukur EVA dianggap mempunyai kelebihan adaptability, artinya dapat digunakan dimanapun untuk alokasi dari penghasilan, biaya dan pemanfaatan modal, bank dapat mempergunakan EVA tidak hanya untuk setiap lini produknya, dan setiap cabangnya tapi juga untuk seluruh pelanggannya yang bisa memberi keuntungan terhadap bank (Hamidah, 2006:130).

Dengan diundangkannya Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan diharapkan mampu menata kembali sektor perbankan yang mengalami guncangan akibat krisis dan yang paling penting diharapkan mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan di Indonesia. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, maka perlu diturunkan suku bunga kredit agar permintaan terhadap pinjaman

kredit semakin meningkat. Secara teori, jika permintaan atas kredit meningkat, maka pendapatan bunga meningkat, sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau EVA naik. Penelitian oleh Hamidah (2006) menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara kredit yang diberikan dengan EVA.

Dalam manajemen aset, dapat meningkatkan kredit yang disalurkan, sehingga akan memberikan nilai bagi perusahaan, tetapi juga mendapat ancaman adanya kredit macet (*Non Performing Loan*), karena semakin banyak masyarakat atau pelaku bisnis membuka kredit di bank-bank lain yang menawarkan bunga kredit lebih rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar kredit yang diberikan. Hal tersebut berarti tidak mampu memberikan nilai tambah bagi bank. Hasil penelitian oleh Pahlevie (2009) menunjukkan bahwa secara uji parsial NPL menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sapariyah (2010) menunjukkan bahwa variabel *assets* (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berikut ini tabel yang menunjukkan NPL dari tahun 2005 - 2009:

Tabel 1.1
Non Performing Loan (NPL) Menurut Kelompok Bank di Indonesia(%)

Kelompok Bank	2005	2006	2007	2008	2009
Bank BUSN Devisa	3,22	3,69	2,61	2,73	2,88
Bank Persero	14,75	10,70	6,50	3,74	3,46
Bank BUSN non Devisa	4,34	3,11	1,93	1,73	2,20
Bank Pemerintah Daerah	1,86	1,59	1,68	1,41	1,71
Bank Campuran	3,91	3,61	1,58	2,03	3,08
Bank Asing	4,50	3,64	5,23	5,83	7,40

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia(Diolah)

Dari tabel 1.1 menunjukkan semakin meningkatnya kredit macet dari tahun ketahun. Banyaknya kredit macet menyangkut adanya *moral hazard* antara pemberi kredit (perbankan) dan penerima kredit (nasabah) yang ditunjukkan dari adanya sebagian kredit macet berasal dari kredit yang melanggar batas maximum pemberian kredit. Dengan demikian, semakin besar kredit macet, maka akan menurunkan profit perusahaan atau tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Untuk dapat memberikan penawaran kredit kepada masyarakat, maka bank membutuhkan dana lebih selain dari modal sendiri yaitu hutang atau kewajiban. Jika kewajiban suatu bank bertambah, maka bobot hutang naik yang mengakibatkan penurunan terhadap *Economic Value Added*. Namun berbeda dengan teori Modigliani dan Miller (dalam Susilowati dan Turyanto,2011:22) yang dikenal dengan proporsi II, dimana dikatakan bahwa laba yang diharapkan oleh pemegang saham akan meningkat dengan adanya penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan. Hasil penelitian Hamidah (2006) yang menggunakan sertifikat deposito sebagai salah satu variabel kewajiban atau liabiliti menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara sertifikat deposito dengan EVA.

Manajemen liabiliti juga melihat pertumbuhan ekuitas selain dari hutang atau kewajiban. Ekuitas atau modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri atau pihak pertama dianggap sebagai batasan keamaan bagi para kreditor, sehingga semakin tinggi proposi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Menurut

Heffernan dan Meggie (2008:13) mengatakan bahwa EA mengukur kemampuan bank untuk menahan kerugian, dimana rasio EA besar maka bank mungkin memanfaatkannya untuk peluang investasi yang menguntungkan dan apabila rasio EA menurun berarti menunjukkan adanya masalah kecukupan modal, sehingga tanda arah koefisien dapat positif atau negatif. Jika dilihat dari perhitungan rumus *Economic Value Added* (EVA), penambahan nilai bagi perusahaan akan semakin besar jika bobot ekuitas kecil, sehingga menghasilkan biaya rata-rata tertimbang kecil. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh hasil penelitian Heffernan dan Meggie (2008) yaitu EA (*Equity/Total Asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EVA.

Dalam mengelola keseimbangan aset dan liabiliti bank untuk menciptakan nilai tambah, penelitian ini menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*) dan LDR (*Loan Deposit Ratio*). *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan risiko tingkat bunga dan kemampuan bank dalam mengelola aset liabilitinya, sehingga jika hasilnya negatif atau kecil maka akan memperkecil EVA dan jika positif maka akan memperbesar EVA. Penelitian dari Hamidah (2006) menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh terhadap EVA, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Imamah (2005) dan Budiharti (2006) yang menunjukkan NIM tidak berpengaruh terhadap EVA.

LDR (*Loan Deposit Ratio*) menunjukkan bahwa kemampuan bank sebagai lembaga intermediasi apakah bank tersebut mampu menyalurkan dana masyarakat yang telah dihimpun disalurkan kembali ke masyarakat yang

memerlukan berupa kredit. Untuk menghitung LDR yaitu dengan membagi total kredit yang disalurkan ke masyarakat dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat. Dengan demikian apabila LDR besar berarti kredit yang disalurkan juga besar, sehingga pendapatan operasi naik, maka EVA naik atau terciptanya pertambahan nilai bagi perusahaan. Penelitian dari Ariyanti(2010) dan Pahlevie (2009) menghasilkan pengaruh signifikan positif dengan pertumbuhan laba, namun berbeda dengan penelitian Sapariyah (2010) yang menghasilkan penelitian bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari berbagai penelitian empiris yang pernah dilakukan dan memberikan hasil kontradiktif serta adanya fenomena masalah yang terjadi, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti ulang variabel-variabel yang pernah diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dalam Faktor Manajemen Aset (FMA) yaitu kredit yang salurkan/aktiva produktif (*Net Loans/Total Earning Assets-NLA*) dan *Non Performing Loan* (NPL) , Faktor Manajemen Liabiliti (FML) yaitu kewajiban/total aset (*Liabilities/Total Assets-LA*) dan ekuitas/total aset (*Equity/Total Assets-EA*) dan Faktor Manajemen Aset Liabiliti (FMAL) yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan Variabel terikat yaitu *Economic Value Added* (EVA), serta menggunakan objek penelitian perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2005-2009 yang diharapkan memberikan hasil yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini berjudul "Pengaruh Manajemen Aset, Manajemen Liabiliti dan Manajemen Aset Liabiliti terhadap

Economic Value Added (EVA) pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kredit yang disalurkan/aktiva produktif (*Net Loans/Total Earning Assets-NLA*) dalam faktor manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) dalam faktor manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
3. Apakah kewajiban/total aset (*Liabilities/Total Assets-LA*) dalam faktor manajemen liabiliti berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
4. Apakah ekuitas/total aset (*Equity/Total Assets-EA*) dalam faktor manajemen liabiliti berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) dalam faktor manajemen aset liabiliti berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
6. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam faktor manajemen aset liabiliti berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?
7. Apakah variabel bebas dalam faktor manajemen aset, faktor manajemen liabiliti, dan faktor manajemen aset liabiliti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA)?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh kredit yang disalurkan/aktiva produktif (*Net Loans/Total Earning Assets-NLA*) dalam faktor manajemen aset terhadap *Economic Value Added* (EVA).
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dalam faktor manajemen aset terhadap *Economic Value Added* (EVA).
3. Mengetahui pengaruh kewajiban/total aset (*Liabilities/Total Assets-LA*) dalam faktor manajemen liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).
4. Mengetahui pengaruh ekuitas/total aset (*Equity/Total Assets-EA*) dalam faktor manajemen liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).
5. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dalam faktor manajemen aset liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).
6. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam faktor manajemen aset liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).
7. Mengetahui secara simultan pengaruh faktor manajemen aset, faktor manajemen liabiliti, dan faktor manajemen aset liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).

1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu khususnya manajemen keuangan yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai pengaruh faktor manajemen aset, faktor manajemen aset liabiliti dan faktor manajemen aset liabiliti terhadap *Economic Value Added* (EVA).

Bagi praktisi perbankan dan masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi masukan dalam menilai dan membaca serta ikut mengawasi jalannya perbankan di Indonesia sebagai pendorong perekonomian nasional.